



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 18 November 2008 (afternoon)
Mardi 18 novembre 2008 (après-midi)
Martes 18 de noviembre de 2008 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Kabut tebal menyelimuti jalanan licin, namun wanita itu telah terbiasa hidup di alam terbuka. Setiap wanita suku Dani tentu akan segera mengerti tentang sulitnya menjalani hidup sebagai wanita Dani. Ia berusaha untuk tegar.

5 Tempat yang dibuat wanita itu dua minggu lalu kini telah rimbun. Sunyi menyelimuti hutan larangan, hanya suara pohon perdu yang bergoyang akibat dilalui.

Pohon cemara gunung yang besar telah terlihat. Rasa sakit yang diderita seperti sirna. Membayangkan dua kejadian yang pernah dirasakan, ia menjadi takut. Dua kali ia hamil dan lahir dua bayi laki-laki. Perasaannya takut, jika bayi yang dilahirkannya nanti juga laki-laki tentu suaminya akan tetap marah, karena anak laki-laki tidak menghasilkan apa-apa. Jika perempuan
10 tentu bisa mengangkat derajat orang tuanya.

Hanno telah mencapai pohon itu dan segera duduk di bawahnya. Di samping pohon itu terdapat perlengkapan persalinan suku Dani yang teramat tradisional: *noken* atau tas dari kulit kayu untuk tempat tidur bayi, rumput rawa yang kering sebagai alasnya, umbut kulit kayu untuk mengeringkan darah yang melekat di tubuh si bayi, serta sebilah bambu hutan untuk memotong
15 tali pusat.

Secara adat perempuan harus mampu menolong persalinannya sendiri. Untuk itulah sebelum mengambil istri harus dipilih perempuan yang kuat. Dua kali persalinan yang terdahulu dilalui dengan selamat, namun kali ini sangat was-was. Belum mencapai satu orbit bulan yang lalu telah terjadi peristiwa yang menyedihkan. Betapa tidak, seorang perempuan telah
20 memiliki tiga anak laki-laki semua sedangkan bayi yang dilahirkan perempuan. Namun sialnya perempuan itu pingsan saat melahirkan. Ketika sadar bayi perempuan yang masih bersimbah darah itu telah dikoyak-koyak babi hutan.

Wanita itu telah membuat para-para di dekat pohon cemara yang rindang itu. Namun pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya teramat ketat.

25 Sesaat perutnya mulas, darah mulai mengalir bagian bawah yang tak pernah terjamah kain. Diangkatnya tinggi *salli* yang seperti portal menghalangi jalan keluar kampung. Ia bersadar di pohon adat itu.

Bagai atlet angkat besi ia mulai mengumpulkan tenaganya. Medadak terdengar bunyi seseorang melangkah. Segera ia urungkan niatnya, berusaha berdiri dan menutupi
30 bagian bawahnya. Yang ditakutkan menjadi kenyataan.

“Ah, hush. Hush! Pergi kau!” ucapnya melihat seekor babi hutan kerempeng yang memandang tajam ke arahnya. Cuping hidungnya kembang kempis mencium aroma darah yang bagi babi tentu sangat menggairahkan.

Babi itu hanya undur selangkah dan kembali menatap Hanno. Wanita itu berusaha
35 untuk menghalangi proses kelahiran, namun kehendak alam sulit dibendung. Dengan tangis melengking, bayi mungil menerjang keluar, sedang ibunya tak sadarkan diri.

Aria Kamandaka, “Orok Dani”, (1998)

1. (b)

I
pratanda

aku curiga, burung itu menjerit terus
aku curiga, kelakarku padanya, itu pratanda
5 ada di antara kita akan dipanggil-Nya

ah, tahyul dari mana pula
begitupun, kalau toh saatnya
ke mana pula berbenteng tidak, katanya

dan, demikianlah ia begitu tiba-tiba tiada
10 burung patah sayap lindap dari layar angkasa

II
selesai pemandian

dalam lemari setengah terbuka
gaun merah kesayanganmu masih tergantung riang
15 tiktak jam menghitung kesibukan

dalam jerat terbungkan rasa keilahian
kain putih dua belas meter itu kugenggam
betul, ini busanamu penghabisan

III
20 *sesudah pemakaman*

tak ada angin sore ini, tak ada angin
layang termangu

daun pohon antarkepribadian kita
tak lagi angguk, tak saling silang esok lusa
25 sebagaimana ke makam-makam lama
apa lagi pintu bersapa

di terik pulang
kami patah lidah menyebutmu sang mendiang
berlompatan kenangan
30 sekian pelajaran kesiaan
laut dalam gelas

Rayani Sriwidodo, “In Memoriam Asnelli Luthan”, (1987)